

Perilaku Personal Hygiene Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2016

Jusfaega^{1*}, Nurdiyanah², Syarfaini³

Abstract

Personal hygiene is an action to maintain the cleanliness of oneself, welfare, physical and psychological to improve health. Street children is identified as a community that lack of attention to healthy behavior. This has resulted in disruption in their daily lives, especially personal hygiene needs. This study aims to determine the behavior of knowledge about personal hygiene, body image, social support, and the availability of street children in the city of Makassar in 2016. The design study is qualitative phenomenological approach. Determination of informants using purposive sampling technique. The collection of data through indepth interviews in the form of a dialogue of individuals using interview guide. The survey results revealed that there was some street children who already know but have not yet fully understood. Street children body image that they believe themselves to clothing that is used everyday, want to look attractive. The role of parents emotionally to street children who support children to always maintain personal hygiene and some parents actually indifferent and the support of volunteers in the information to street children. Besides supporting facilities in implementing good personal hygiene is still zero in a halfway house and save street child at home street children. Interest groups especially to a halfway house in order to provide a more focused attention on the importance of maintaining personal hygiene and provide guidance to street children for creativity that is worth selling as a source of income.

Keywords : Personal Hygiene, Save Street Child, Street Children

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, sehingga yang perlu diperhatikan adalah perkembangan generasi penerus bangsa. Anak merupakan modal untuk mewujudkan hal tersebut, oleh karena itu negara dan keluarga memiliki kaitan erat dalam memelihara anak dan jika seorang anak diketahui tidak memiliki orang tua negara wajib melindungi, sebagaimana amanat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud dengan anak

adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, yang memiliki hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Undang-undang perlindungan anak RI, 2002: 1)

Menurut *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) bahwa jumlah anak jalanan di dunia sebanyak 100 juta. Di Asia, menurut *Childhope Asia*, sebuah *Non Government Organization* (NGO) yang berbasis di Philipina, memperkirakan ada sekitar 25-30 juta anak jalan. Di Indonesia berdasarkan hasil analisis situasi

* Korespondensi : jusfaega_hasyiradhy@yahoo.com

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin, Makassar

mengenai anak jalanan yang dilakukan oleh Departemen Sosial, menunjukkan jumlah 230.000 pada tahun 2009 (UNICEF dalam Kasim, 2013: 15).

Data Dinas Sosial kota Makassar memperkuat pernyataan ini pada tahun 2011 menyebutkan angka 918 untuk jumlah anak jalanan yang terdaftar di Kota Makassar. Pada tahun 2012 jumlah anak jalanan meningkat hingga 990 anak. Sedangkan jumlah anak jalanan pada tahun 2013 sebanyak 1.043 anak jalanan, namun pada tahun 2014 jumlah anak jalanan mengalami penurunan sebanyak 687, dan pada tahun 2015 sebanyak 520 anak jalanan di Kota Makassar (Dinas sosial provinsi sulawesi selatan, 2015).

Masalah kesehatan yang terjadi pada anak jalanan adalah keadaan kurang gizi karena pola makan yang tidak teratur, kurang gizi merupakan salah satu faktor penyebab mudahnya seseorang terkena penyakit infeksi, hal ini karena sistem kekebalan tubuh yang dimiliki orang tersebut melemah. Anak jalanan sering diidentikan sebagai komunitas yang kurang memperhatikan perilaku hidup sehat dalam hal ini study yang dilaksanakan Lidya Natalya (2011) mengenai gambaran pemenuhan dasar *personal hygiene* anak jalanan di Medan bahwa kebersihan kulit sangat buruk, mandi dilakukan lebih banyak di sungai sebanyak 30 orang (57%), alat untuk mandi hanya menggunakan air saja sebanyak 35 orang (87%), memotong kuku dilakukan 1 kali dalam seminggu sebanyak 20 orang (50%), alat yang digunakan untuk memotong kuku lebih banyak menggunakan gigi sebanyak 31 orang (77%), frekuensi kebersihan gigi dilakukan 1 kali dalam seminggu sebanyak 29 orang (72,5%), alat yang digunakan lebih banyak menggunakan air saja sebanyak 34 orang (85%), berdasarkan pernyataan pada mulut alat yang digunakan lebih banyak menggunakan air sebanyak 23 (57%), keadaan mulut lebih banyak kering dan bau sebanyak 20 orang (50%), keluhan yang dialami lebih banyak sariawan sebanyak 27 orang (67%). Berdasarkan uraian di atas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku *Personal Hygiene* Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar Tahun 2016”

dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait perilaku *Personal Hygiene* pada anak jalanan di kota Makassar.

Metode Penelitian

Jenis dan Lokasi penelitian

Jenis penelitian yaitu kualitatif untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di *save street child* Makassar

Informan Penelitian

Metode penentuan informan menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi.

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian itu sendiri, yang mempunyai kedudukan sebagai pengumpul data, seperti analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu adapun instrument pendukung seperti pedoman wawancara serta alat perekam suara (*voice recorder*), gambar, dan buku catatan lapangan.

Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan metode pengumpulan data yaitu hasil wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan fakta di lapangan melalui hasil observasi. Triangulasi sumber data, menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Hasil

Pengetahuan tentang personal hygiene

“Saya tahu, mandi dengan menyiram badan pakai air sampai bersih, kalau mandi saya menggunakan sabun dengan odol, dan saya selalu sikat gigi pagi dan malam (Hk, 12 Th, Februari

2016)

"Iya biasanya saya mandi dua kali sehari, pagi dan sore, kalau ada air...cuci tangan juga sebelum makan, tetapi kalau mendesak langsung makan saja" (Mra, 11 Th, Februari 2016)

"...biasa saya gigit saja kuku ku kalau tidak ada alat pemotong kuku saya dapat, biasa duduk bersantai dengan teman-teman disitu biasanya saya gigit kuku" (YS, 11 Th, februari 2016)

"Saya tahu, kita harus rajin mandi supaya bersih, saya mandi kalau disuruh sama mama, pakaian mamaku yang cuci biasa disuruh ganti kalau dari menjual, biasa juga saya langsung tidur kalau pulang jadi tidak sempat saya ganti" (Fd, 12 Th, Februari 2016)

Citra tubuh

"... karena tidak ada juga yang bilang sama saya kotor atau bau baju yang saya pakai, padahal ini pakaian biasanya selalu saya gunakan, bahkan berhari-hari baru saya ganti lagi" (Us, 10 Th, Februari 2016)

"Iya, biasa juga malu-malu saya rasa, kalau lihat orang pakai baju cantik, tapi ini begini saja pakaian yang saya punya, teman-teman saya juga begini-begini pakaian yang mereka gunakan setiap hari" (Rm, 12 Th, Februari 2016)

Kebersihan pakaian yang anak jalanan gunakan di *save street child* seperti hasil wawancara mendalam dengan informan bahwa kebanyakan mereka mengganti pakaian ketika sudah kotor, karena alasan sudah tidak nyaman menggunakan, namun beberapa informan meski berhari-hari mereka belum mengganti juga pakaian mereka.

"Kalau sudah tidak nyaman pasti saya ganti pakaian, karena saya selalu berkeringat, biasanya empat hari baru saya mengganti pakaian.." (Ys, 11 Th, Februari 2016)

"Sering saya ganti, biasanya kalau kotor sekali, biasa juga dua hari sekali baru saya ganti dan langsung saya cuci dan saya merasa pakaian saya bersih karena saya mencuci dengan menggunakan sabun." (Ft, 11 Th, Februari 2016)

"Kalau bersih pakaian tidak gatal-gatal badan... supaya baguski dilihat sama teman-

teman" (Hk, 12 Th, Februari 2016)

Dukungan sosial

"mama saya yang menyuruh untuk mandi... katanya kita harus rajin mandi, supaya kita selalu bersih" (US, 11 Th, Maret 2016)

"kakak- kakak save street child pernah memberitahukan bahwa harus rajin mandi, sikat gigi pagi dan malam selalu menjaga kebersihan diri, pokoknya mereka menyuruh kami untuk rajin mandi, cuci tangan sebelum makan juga" (Ad, 13 Th, Maret 2016)

"di save street child memang belum ada mata pelajaran khusus yang kami programkan terkait dengan pendidikan kesehatan kepada anak binaan namun setiap mata pelajaran kami sering memberitahukan mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan seperti kebersihan diri, mandi, sikat gigi, cuci tangan dan kami sering memberitahukan mereka ataupun menegur secara langsung" (Am, 27 Th, Maret 2016)

Ketersediaan fasilitas

"kalau di rumah ada yang disediakan, seperti sabun, sikat gigi, dan sampo tersedia juga di kamar mandi dan banyak yang pakai di rumah makanya cepat habis, biasanya kalau habis saya langsung mandi saja dengan air tanpa menggunakan sabun" (Hk, 12 Th, Maret 2016)

"...tidak ada alat pemotong kuku, biasanya saya pinjam pemotong kukunya temanku tetapi kalau tidak ada kudapat itu biasa saya gigit kuku saja, karena dari dulu selalu ji memang ku gigit kuku ku" (YS, 11 Th, Maret 2016)

"kalau ada uang yaa biasa lengkap ji di kamar mandiku alat-alat mandi, biasa juga kasian habiski jadi mandi saja apa adanya, lagian ada juga disediakan wc umum kalau tidak ada lagi air di rumah disitu mi biasa saya suruh anak ku pergi mandi baru pergi jualan" (Ta, 36 Th, Maret 2016)

"kalau di rumah singgah save street child memang masih kurang sekali fasilitas terutama kelengkapan alat-alat di kamar mandi karena kami juga masih terkendala untuk melengkapi akibat kurangnya dari segi pendanaan, karena save street child lembaga yang masih kurang sekali donatur

jadi kami hanya menggunakan fasilitas yang ada saja” (Am, 27 Th, Maret 2016)

Pembahasan

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengetahuan anak jalanan bahwa meskipun mereka tahu tentang pentingnya menjaga *personal hygiene* namun mereka tidak sepenuhnya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga kebersihan diri, hasil observasi bahwa mereka melaksanakan kebersihan diri mandi ketika bangun pagi, mandi dengan menggunakan sabun, menyikat gigi dan beberapa informan ketika pulang ke rumah langsung tidur saja dengan alasan lelah tanpa mengganti pakaian terlebih dahulu.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki perbedaan dengan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan sebagaimana dalam QS Az Zumar/39: 09.

Terjemahnya:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Depertemen Agama, 2007).

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat di atas menggaris bawahi rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Memang seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi karena apapun yang terjadi selama ia bertakwa itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab ketinggian derajatnya di akhirat.

Adapun rahmat, tentu saja diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat. Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusan mengandung apatisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundang pengabdian persiapan. Seseorang hendaknya selalu waspada sehingga akan selalu

meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimisme dan sangka baik kepada Allah swt. (Shihab, 2002: 453).

Selain itu, kebersihan pakaian yang digunakan anak jalanan di *save street child* bahwa mereka mengganti ketika sudah kotor dan bau, namun ada juga beberapa informan meski terlihat sudah sangat kotor dan bau belum juga menggantinya dengan alasan jumlah pakaian mereka sangat kurang dan melihat lingkungan sekitar teman-teman mereka juga menggunakan pakaian yang sama, bahkan beberapa diantara mereka menggunakan pakaian tiga sampai empat hari baru mengganti pakaian mereka.

Terkait dengan kebersihan kuku anak jalanan berdasarkan observasi peneliti bahwa terlihat panjang, kotor dan tidak terawat. Ketika mereka ingin makan tanpa mencuci tangan mereka terlebih dahulu, karena kehidupan sehari-hari di jalanan dengan alasan tidak sempat dan langsung makan saja tanpa memperhatikan kebersihan tangan mereka. Beberapa informan memotong kuku ketika sudah panjang, namun ada juga anak jalan sengaja hanya menggigit kuku mereka karena dengan alasan tidak mempunyai alat pemotong kuku dan menggigit kuku sudah menjadi kebiasaan terlihat ketika mereka duduk bersantai. Menurut Johnson (2010), menggigiti kuku tidak boleh dilakukan karena bisa menyebabkan kuku menjadi rusak dan bengkak. Kuku dan bagian bawah kuku serta kutikula bisa menjadi tempat bersarangnya kuman dan tempat kuman berkembang biak. Menggigiti kuku dapat menyebabkan kuman tersebut berpindah ke dalam mulut dan masuk ke saluran pencernaan yang akan menyebabkan berbagai masalah pencernaan seperti diare.

Citra tubuh anak jalanan dalam menjaga *personal hygiene* dan cara pandang mengenai penampilan terkait dengan pakaian yang digunakan sehari-hari, citra tubuh sangat mempengaruhi praktik *hygiene* seseorang. Ketika seseorang yang tampak berantakan, tidak rapi, atau tidak peduli dengan *hygiene* dirinya seperti cara berpakaian yang bersih dan menarik. Selain itu juga dibutuhkan

kepekaan untuk melihat kenapa hal ini bisa terjadi, apakah memang kurang atau ketidaktahuan seseorang akan *personal hygiene* atau ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan praktik *hygiene* dirinya, hal ini bisa dilihat dari partisipasi seseorang dalam *hygiene* harian.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa anak jalanan ketika mencuci pakaian yang mereka gunakan tampak menggunakan sabun serta pewangi dengan alasan mereka ingin nyaman, dan harum saat memakainya, terlihat cantik, gagah ataupun menarik di depan teman-teman mereka ketika beraktivitas di jalanan.

Namun, alasan lain bahwa informan percaya diri dengan penampilan mereka dan merasa nyaman dengan pakaian yang digunakan sehari-hari karena mereka beranggapan bahwa menggunakan pakaian yang berantakan, kusut mereka akan dikasihani ketika mencari nafkah di jalanan.

Hasil wawancara mendalam dengan informan bahwa dengan anak yang memilih keluar dari rumah dan mencari nafkah di jalanan cenderung mengikuti gaya hidup anak jalanan lainnya. Penampilan mereka sama dengan teman sebaya lainnya yang berada di jalanan karena gaya dan pakaian yang mereka gunakan setiap hari lebih percaya diri dengan penampilan mereka, alasan teman bergaul mereka menggunakan pakaian yang sama, selain itu bahwa dengan menggunakan pakaian yang bagus, rapi akan mengurangi penghasilan mereka ketika mengemis di jalanan.

Dukungan adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya atau dukungan adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi (Kuntjoro, 2002). Dukungan masyarakat sekitar, seperti orang tua, pengaruh teman sebaya, dan khususnya dukungan para *volunteer* di rumah singgah *save street child* terhadap anak jalanan untuk ber-

tindak dalam menjaga *personal hygiene* seperti mandi minimal dua kali sehari, menyikat gigi, memakai pakaian yang bersih, kebersihan kuku, dan cuci tangan sebelum makan menjadi dorongan tersendiri terhadap anak jalanan untuk menjaga *personal hygiene* mereka.

Orang tua berperan sebagai pemerhati utama dan peran teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh dalam penerapan praktik *personal hygiene* anak jalanan yang mana akan mereka terapkan seumur hidup mereka. Mendidik anak mengenai *hygiene* yang baik adalah cara terbaik untuk mencegah penyebaran infeksi tidak hanya untuk perkembangan masa kanak-kanak tetapi sampai dewasa (Anna Nurjanna 2012). Prinsip-prinsip *personal hygiene* seharusnya sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh mengenai praktik *personal hygiene* yang baik merupakan cara terbaik orang tua dalam mengajarkan anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dengan orang tua anak jalanan *save street child* bahwa dalam berperilaku *personal hygiene*, orang tua mereka memberikan dukungan dalam bentuk emosional untuk menjaga kebersihan seperti menyuruh anak mereka supaya rajin mandi, gosok gigi, memotong kuku. Orang tua yang menyediakan peralatan kebersihan seperti kelengkapan fasilitas di kamar mandi namun ketika mereka mempunyai cukup uang untuk membeli, selain itu dukungan orang tua anak jalanan dalam melaksanakan *personal hygiene* justru ada beberapa orang tua anak jalanan yang tidak mendukung anak-anaknya untuk belajar di rumah singgah *save street child* dengan alasan bahwa ketika pulang mereka tidak mendapatkan uang karena di rumah singgah *save street child* mereka akan mendapatkan pejalaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan, beberapa orang tua marah ketika anaknya pulang tanpa membawa uang.

Beberapa informan anak jalanan yang diwawancarai justru acuh mengenai kebersihan mereka meskipun orang tua dan *volunteer* sudah memberitahukan ataupun menyuruh mereka untuk menjaga kebersihan terutama pola mandi, kebersihan

pakaian, dan selalu mengingatkan agar menjaga kebersihan kuku mereka namun skala pertemuan dengan orang tua yang sangat singkat, saat malam hari anak jalanan langsung istirahat dan pagi hari mereka melanjutkan aktivitas mereka di jalanan untuk mencari nafkah membuat mereka acuh saja. Olehnya itu ketika orang tua mereka tidak mengingatkan lagi maka mereka justru lebih acuh dan anak jalanan ketika pulang ke rumah, mereka langsung tidur dan tidak lagi memperhatikan kebersihan mereka seperti menyikat gigi sebelum tidur ataupun mengganti pakaian sehari-hari mereka dan esok hari kembali melanjutkan aktivitas di jalanan.

Dukungan *volunteer* di rumah singgah *save street child* yaitu dengan memberikan informasi kepada anak jalanan secara rutin mengenai kebersihan diri, tata cara menjaga kebersihan diri kebersihan kuku, adab makan, menggosok gigi, kebersihan pakaian, namun salah satu kendala yaitu fasilitas di *save street child* untuk anak jalanan juga belum tersedia dengan sepenuhnya seperti kelengkapan alat-alat kebersihan di kamar mandi *save street child* dan mata pelajaran yang diberikan oleh *volunteer save street child* belum berfokus pada pendidikan kesehatan hanya sekedar materi tambahan tentang pentingnya menjaga *personal hygiene*.

Ketersediaan fasilitas di rumah singgah berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa *save street child* tidak sepenuhnya memiliki kelengkapan fasilitas kebersihan terutama peralatan alat-alat mandi sabun, sampo, odol, dan air bersih. Di rumah singgah *save street child* terlihat ketika peneliti didampingi oleh *volunteer* saat mengunjungi dan melakukan observasi di rumah singgah anak jalanan bahwa penyediaan alat-alat untuk kebersihan di rumah singgah *save street child* hanya terlihat sabun mandi saja dengan satu kamar mandi di rumah singgah tersebut, hasil observasi tersebut peneliti dapatkan saat meninjau secara langsung dan melihat kamar mandi rumah singgah yang tampak kumuh dan penyediaan fasilitas kebersihan seperti alat mandi yang masih perlu pembenahan.

Selain itu, ketersediaan fasilitas kebersi-

han di rumah masing-masing informan terlihat ada ketersediaan kamar mandi, beberapa informan menggunakan wc umum, namun kebanyakan mereka tinggal di rumah-rumah kecil, jumlah saudara mereka yang banyak dan akses untuk mandi mereka harus antri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam bahwa beberapa diantara mereka memiliki kamar mandi yang tidak layak pakai seperti wc buntu, meskipun di wc mereka menyediakan sabun, sampo, sikat gigi, odol dan perlengkapan mandi lainnya namun dalam jumlah yang sedikit, sehingga menjadikan anak jalanan kadang mandi dengan air saja tanpa menggunakan sabun ataupun fasilitas kebersihan lainnya.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada penelitian ini, bahwa nihilnya fasilitas yang tersedia baik di rumah kita *save street child* anak jalanan maupun di rumah masing-masing menjadi salah satu faktor yang menjadikan anak jalanan tidak melakukan *personal hygiene*.

Kesimpulan

Anak jalanan belum sepenuhnya memahami mengenai pentingnya *personal hygiene* meskipun ada pemberian beberapa informasi dari *volunteer save street child* namun pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari belum diterapkan sepenuhnya, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh anak jalanan dalam menjaga *personal hygiene*. Citra tubuh anak jalanan bahwa mereka percaya diri dengan pakaian yang mereka gunakan informan ingin terlihat menarik di depan teman-teman mereka, walaupun pakaian terlihat kotor dengan anggapan mereka akan di kasihani ketika mencari nafkah di jalanan. Peran orang tua secara emosional kepada anak jalanan yang mendukung anak untuk selalu menjaga *personal hygiene* dan beberapa orang tua justru bersikap acuh dan adanya dukungan *volunteer* yang memberikan dukungan secara informasi kepada anak jalanan saat kelas belajar dimulai. Ketersediaan fasilitas anak jalanan untuk melaksanakan *personal hygiene* masih sangat nihil. Beberapa informan memiliki fasilitas untuk melakukan *personal hygiene*, namun

ada juga informan sama sekali tidak memiliki fasilitas tersebut sehingga menggunakan seadanya. Selain itu fasilitas *save street child* belum sepenuhnya tersedia terutama alat-alat kelengkapan mandi untuk anak jalanan dalam melakukan *personal hygiene*.

Nihilnya ketersediaan fasilitas kebersihan di rumah singgah menjadi salah satu tugas bagi pemerintah untuk memberikan perhatian berupa pendanaan kelengkapan fasilitas rumah singgah agar pembinaan dapat lebih ditingkatkan. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai konsep diri dan pengaruh eksploitasi anak jalanan dalam melakukan *personal hygiene*.

Daftar Pustaka

- Al-qur'an dan Terjemahnya. 2007. Departemen Agama RI. (Al-Jumanatul Ali). Jakarta: j-ART.
- Abi isa, Muhammad. Jami'us Sahih Sunan at-Thirmidzi. Juz. No. 2380.
- Dinas sosial provinsi sulawesi selatan. 2015. Dinas sosial provinsi Sulawesi selatan Jumlah Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2015.
- Febrina ernawati. 2012. "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Peningkatan pengetahuan tentang diare pada Anak jalanan di semarang". *Kti*. Fakultas kedokteran Universitas diponegoro.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama.
- Iqbal, M. 2013. "Perilaku Personal Hygiene di Kelurahan Karema Kecamatan Mamuju Sulawesi Barat". Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kholid, Ahmad. 2014. Promosi kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lalily isroin, sulisty andarmoyo. 2012. Personal Hygiene Konsep, Proses Dan Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Muyadi. Mus. 2013."Pereilaku Ngelem Pada Anak Jalanan (Study Anak Jalanan di Jalan D.I Pandjaitan Km 1x Kota Tanjungpinang)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiono, tony. 2006. "Hubungan Pembinaan Mental Dengan Konsep Diri Anak Jalanan Usia 12-15 Tahun (Studi Kasus Yayasan Setara Semarang)". *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Peraturan Menteri Sosial RI. Nomor 8 tahun 2012, Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial).
- Pedoman penulisan KTI UIN Alauddin, 2013 . Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Laporan Penelitian. Makassar: Alauddin Press.
- Reny maharani. 2012. "Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada anak jalanan di rumah singgah. Sanggar Alang-alang Surabaya". *Skripsi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*.
- Shihab, m.Q. 2007. Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an). Jakarta: Lentera Hati.
- Undang-undang perlindungan anak. 2002. Undang-undang Republik indonesia nomor 23 tahun 2002 Tentang perlindungan anak.